

Ilmu rasm al-qur'an

Mohammad Shoim maulidi

Hukum tata negara , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: shoim.mauludi@gmail.com

Kata Kunci:

Rasm, qiraat, metode,
Huruf, ustmani

Keywords:

Rasm, qiraat, method,
Letter, ustmani.

ABSTRAK

ilmu rasm al-quran adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-quran dengan menggunakan metode khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya dan bentuk bentuk huruf yang digunakannya, penulisan al-quran pada zaman nabi yang dilakukan oleh para sahabat sahabatnya baik dalam segi penulisan ataupun urutannya dengan mempunyai tujuan untuk menngumpulkan umat muslim pada satu mushaf dengan cara menyamakan bacaan sekaligus menyatukan susunan ayat-ayatnya dengan berurutan, tujuannya agar tidak terjadi

kesalah pahaman atau perbedaan pemahaman antara satu mushaf dengan mushaf lainnya.

ABSTRACT

the science of rasm al-Quran is the science that studies the writing of mushaf al-Quran using special methods, both in writing the pronunciations and the letter shapes used, the writing of the Koran during the time of the Prophet was carried out by his companions both in terms of writing and order with the aim of gathering Muslims in one mushaf by equating the reading while uniting the arrangement of the verses sequentially, the aim being to avoid misunderstandings or differences in understanding between one mushaf and another.

Pendahuluan

Awal penulisan al-qur'an dimulai semenjak zaman nabi muhammad SAW. Hal itu dilakukan didasarkan atas bentuk kerinduan nabi muhammad terhadapap kedatangan wahyu yang tidak hanya di ekspresikan dalam bentuk hafalan, akan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Beliau sendiri juga mempunyai seorang yang bertugas khusus untuk mencatat wahyu wahyu yang beliau dapat, yaitu, abu bakar,umar bin khattab,ustman bin affan,ali,abban bin sa'dan,khalid bin walid,said, dan juga mu'awwiyah bin abi sufyan.bentuk penulisan yang dilakukan pada masa nabi masih dengan cara sederhana yaitu dengan menuliskan di pelepah kurma, lontaran kayu,tulang, dan batu. Kegiatan menulis al-qur'an tidak hanya dilakukan oleh para sekretaris nabi akan tetapi juga dilakukan oleh para sahabat lainnya. Pada masa itu al-quran juga disebut dengan mushaf ustmani. Yang pada dasarnya di tetapkannya rasm (bentuk) al-quran disebabkan adanya perbedaan serius di dalam cara membaca (qiraat) yang ada di dalam tulisan salinan salinan al-quran di zaman khalifah ustaman bin affan.(Badrudin, 2016)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rasm al-quran sendiri adalah salah satu dari cabang disiplin ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf al-quran yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam bentuk penulisan lafalnya maupun bentuk huruf yang digunakan di dalamnya. Ilmu rasmul al-quran ini juga banyak dikenal dengan sebutan rasm ustmani tulisan rasm ustmani ini adalah tulisan yang didasarkan terhadap sayyidina Umar Ra. Istilah rasm ini muncul setelah selesainya proses penulisan al-qu'an secara total yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dibuat sayyidina ustman pada tahun 25 H. Dan juga oleh kalangan ulama pada masa itu, cara penulisan ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan istilah "rasmul ustmani" yang kemudian dinisbatkan kepada amirul mukminin ustman Ra. (Mira Shodiqoh, 2019)

Maka dalam penulisan karya kami setidaknya terdapat beberapa point permasalahan yaitu, pengertian rasm al-qur'an, macam macam rasm, kaidah-kaidah, dan lain lain sebagainya.

Pembahasan

Istilah rasm ini sudah mulai digunakan pada secara menyeluruh pada abad terakhir sebagai bentuk pengetahuan tentang penulisan mushaf. Hal ini terlihat di dalam kitab karangan yang membahas mengenai disiplin ilmu ini. Pada saat istilah rasm sudah mulai digunakan menjadi nama disiplin ilmu penulisan mushaf, maka istilah ini digunakan untuk menunjukkan kaidah penulisan yang sudah disepakati oleh para ulama. (Luluk Asfiatur Rohmah, 2018) Rasm sendiri berasal dari kata rasam, yarsumu, rasma, yang artinya menggambar atau melukis. Kata rasm ini juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang resmi atau sesuai aturan. jadi rasm sendiri berarti tulisan atau sebuah penulisan yang dilakukan dengan menggunakan metode atau cara tertentu. (Usup, 2016)

Sedangkan menurut zainal arifin madzkur yang mengambil dari buku pedoman penulisan dan pentashihan al-quran dengan rasm ustmani, rasm berarti, الرّسْمُ yang berarti bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa arab, mempunyai beberapa sinonim, seperti الرّسْمُ, الخطّ, لزبور dan السّطر yang seluruhnya mempunyai arti yang sama yakni tulisan. (Fathul Amin, 2020)

Rasm dan al-quran merupakan dua kata yang membentuk istilah rasm al-quran. Rasm adalah kata untuk menulis. Bisa juga berarti alamah dan atsar. Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW terdapat dalam Al-Quran. Mempelajari Al-Quran merupakan salah satu ibadah yang diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Hal ini disampaikan kepada kita secara mutawatir, atau fase, melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam mushaf. (Abdullah Acim, 2020) Istilah rasm ini juga diartikan sebagai cara atau kaidah penulisan dalam al-quran yang ada pada masa khalifah ustman bin affan dan para sahabat. Sedangkan menurut az-zarqani rasm al-quran adalah penulisan al-quran yang telah disepakati oleh khalifah ustman bin affan dalam penulisan kalimat-kalimat beserta huruf-hurufnya. Setelah itu pola penulisan ini dijadikan sebagai tolak ukur penulisan (rekontruksi) al-quran atau penggandaan dari mushaf ustmani. (Abshor, 2023) kegiatan tulis menulis al-quran yang dilakukan pada masa nabi ini yang dilakukan oleh para sekretaris nabi dan juga dibantu

oleh para sahabat lainnya. Kegiatan ini dilandasi terhadap hadist nabi yang telah diriwayatkan oleh imam muslim :

لا تكتبوا عني شيئاً غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه. وحدثوا عني ولا حرج فمن كذب علي متعمداً مقعده من النار. (رواه مسلم)

"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari, kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, niscaya dia akan menduduki posisinya di neraka. "55 (HR Muslim)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi tidak ditulis pada satu tempat, melainkan pada tempat yang terpisah-pisah. Hal ini bertolak dari dua alasan berikut ini:

1. Proses penurunan Al-Qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan "menghapus" redaksi dan ketentuan hukum ayat yang sudah turun terlebih dulu.
2. Penertiban ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an tidak bertolak dari kronologi turunnya, tetapi bertolak dari keserasian antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau antara ayat atau surat yang turun belakangan ditulis lebih dahulu daripada ayat atau surat yang turun terlebih dahulu (Oom, 2013)

Ibnu al-Mubarak dikabarkan mengutip gurunya, Abdul-Aziz al-Dabbagh, yang mengatakan bahwa para sahabat dan orang lain sama sekali tidak ikut campur dalam penyusunan Al-Qur'an karena gaya penulisan yang digunakan adalah teugifi, yaitu diperintahkan oleh Nabi, yang juga memberi mereka petunjuk tentang cara menulis dalam bentuk modern. Teknik penulisan dan terminologinya dicatat oleh sekretaris Nabi. Hal itu dilakukan dengan persetujuan Utsmān. Utsmān justru memberikan rekomendasi penulisan dengan mengatakan, "Tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Quran diturunkan menggunakan dialek dan aksen mereka, meskipun Anda tidak setuju dengan Zaid bin Thabit dalam hal menulis." Ada kalanya Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa التابوت namun berkaitan dengan penulisan التابوت (prof.Dr.H.Amroeni drajat, n.d.)

Sementara itu, Ibnu Khaldûn dan al Baqillâni mengemukakan pandangan berbeda. Al-Baqillâni mengklaim bahwa Nabi tidak memaksakan kewajiban apa pun kepada manusia sehubungan dengan menulis. Karena beliau mengabaikan beberapa pedoman dan mewajibkan pedoman lainnya bagi para penulis Al-Quran dan Mushaf, dan meninggalkan yang lainnya. Hal ini disebabkan dalil sam'î dan tawgîf merupakan satu-satunya cara untuk mengetahui syarat-syarat tersebut. Kenyataannya, tidak ada pernyataan dalam Al-Qur'an maupun matematikanya yang menunjukkan bahwa rasm telah ditentukan secara khusus oleh Al-Qur'an. (Masdudi, 2016)

Dalam Syu'abul Iman Baihaqi mengatakan: "barang siapa menulis mushaf, hendaknya ia memperhatikan ejaan, (kaidah imlak) yang mereka pakai dalam penulisan mushaf-mushaf dahulu, janganlah menyalahi mereka dalam hal itu dan jangan pula mengubah apa yang telah mereka tulis sedikitpun. Ilmu mereka lebih banyak, lebih jujur hati dan lisannya, serta lebih dapat dipercaya dari pada kita. Maka bagi kita tidak pantas menyangka bahwa diri kita lebih tahu dari mereka.(Aqsho, 2016)

Sejarah perkembangan rasm al quran

Al-Qur'an ditulis pada benda-benda umum seperti pecahan batu, tulang unta, dan daun kurma pada masa Nabi. Tulisan-tulisan Al-Qur'an tetap tersebar dan belum dikumpulkan menjadi mushaf dan disimpan di rumah Nabi. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjaga kemurnian dan keutuhan Al-Qur'an. Ayat-ayat Alquran yang tersebar disalin ke dalam shuhuf (lembaran) pada masa Abu Bakar. Setelah mendapat rekomendasi dari Umar bin al-Kattab yang khawatir akan semakin banyaknya penghafal Al-Qur'an yang hilang, seperti yang terjadi pada konflik Yamamah yang memakan korban jiwa tujuh puluh penghafal Al-Qur'an, Abu Bakar menyelesaikannya. kompilasi Al-Qur'an. Karena itu, tujuan pokok dalam penyalinan al-Qur'an di zaman Abu Bakar masih dalam rangka pemeliharaan agar jangan sampai ada yang terluput dari al-Qur'an.(akram, 2018) Sepeninggal Abu Bakar, estafet pemerintahan beralih kepada Umar bin Khattab, pada periode inilah mushat' zaman Khalifah Abu Bakar disalin dalam lembaran (shahifah). Karena pola aslinya dijadikan sebagai dokumen asli dan bukan sebagai naskah yang dikenang, maka Umar tidak menjiplak shahifah yang sudah ada. Naskah itu diberikan kepada Hafshah setelah semuanya selesai. Untuk menjaga pengantin Rasulullah. Faktor yang perlu diperhatikan adalah Hafshah terkenal pandai membaca dan menulis selain menjadi istri Nabi. Utsman bin Affan (644-655 M) menjadi Khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab, mengantarkan era baru dalam sejarah penyusunan Alquran. Dunia Islam telah berkembang hingga mencakup banyak kota dan wilayah pada saat itu. Pembacaan Al-Qur'an oleh para sahabat yang memberikan ilmu kepada mereka telah menjamur dan mendapatkan popularitas di seluruh wilayah. Penduduk Basrah membaca Alquran menurut Abu Musa al-Asy'ari; warga Hims membaca Alquran menurut Ubadah bin Syamit; penduduk Damaskus membaca Alquran menurut Abu Darda; dan warga Syam membacanya menurut Ubay bin Ka'ab. Dan seterusnya; bentuk bacaan dan bunyi huruf diantara mereka berbeda-beda. Mereka kemudian mulai terpecah belah dan berkonflik satu sama lain akibat masalah ini.(Madzkur, 2011)

Rasm Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat pada beberapa periode Berikutnya. Menurut beberapa sumber, al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi diberi tugas membuat tanda surat-surat Al-Qur'an (nugth al-Qur'an) oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M). Dua murid Al-Dawali, Nashid bin Ashim dan Yahya bin Ma'mur, diberi tugas ini olehnya. Kedua individu ini menempatkan titik-titik pada huruf-huruf tertentu yang mirip satu sama lain. Misalnya saja mengubah huruf dal menjadi huruf dzal dengan memberi tanda titik di atasnya. penambahan titik yang berbeda pada beberapa huruf dasar ba, sehingga menghasilkan huruf ba, nun, ta, dan ha, yang selanjutnya

Macam macam rasm al quran

1. Rasm qiyasi

2. Rasm arudhi

3. Rasm ustmani

Dalam rasm ustmani lafadz لا يستونون ditulis لا يستون dari lafadz الصلوة menjadi الصلاة (Sya'roni, 1999)

Kaidah kaidah rasm al-quran

الوضع الذي ارتضاه سيدنا عثمان رضي الله عنه ومن كان معه من الصحابة في كتابة القرآن ورسم حروفه, والأصل في المكتوب ان يكون موافقا تمام الموافقة للمنطوق من غير زيادة ولا نقص ولا تبديل ولا تغيير ولكن المصاحف العثمانية قد أهمل فيها هذا الأصل فوجدت بها حروفه كثيرة جاء رسمها مخالفا لأداء النطق وذلك لأغراض

الشريفه.

Ketentuan atau pola yang digunakan oleh sayyidina ustman bin affan bersama dengan sahabat sahabat yang lainnya dalam proses penulisan al quran dan bentuk rasm tiap hurufnya, yang mana pada dasarnya dalam penulisan bahasa arab apa yang ditulis harus sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa mengurangi ataupun mekebihkan kata kata tersebut, begitupun perubahan dan pergantiannya, akan tetapi pola penulisan al-quran dalam mushaf ustmani mempunyai beberapa penyimpangan dari segi penulisan bahasa arab konvensional, dan semua hal itu dilakukan oleh sayyidina ustman dan para sahabat lainnya untuk meng-cover tujuan yang mulia (Madzkur, 2011)

Berikut adalah kaidah kaidah yang digunakan dalam metode rasm al-qur'an :

1. Kaidah hadf (pengurangan huruf) dalam kaidah ini ada beberapa pengurangan : alif, ya', lam dan wawu. Pengurangan huruf hijaiyah alif seperti lafadz (الرَّحْمَن) (سَبْحَن), bentuk penulisan yang baku dalam bahasa arab sebenarnya (الرَّحْمَان) (سَبْحَان). Pengurangan huruf hijaiyah ya' seperti lafadz (بَاغِي غَيْر), penulisan secara kaidah imla' sebenarnya (بَاغِي غَيْر). Pengurangan huruf hijaiyah lam seperti (الَّذِي) (الَّذِي), dalam bahasa arab yang benar ialah (الَّذِي) (الَّذِي). Pengurangan huruf wawu seperti (يَدْعُ) (يَدْعُ), penulisan yang baku didalam bahasa arab ialah (يَدْعُو) (يَدْعُو) .
2. Pola dalam penambahan huruf dalam kalimat bahasa arab, yaitu alif, ya' dan wawu. Penambahan huruf hijaiyah alif seperti contoh (مَائَة), dalam bahasa arab penulisan yang benar ialah (مِئَة). Penambahan huruf hijaiyah wawu ialah seperti (أُولُو) (أُولُو), penulisan yang benar dalam bahasa arab adalah (أُولُو) (أُولُو). Penambahan huruf hijaiyah ya' ialah (بَائِد) (بَائِد), penulisan yang benar ialah (بَائِد) (بَائِد).
3. Pola dalam penulisan huruf hijaiyah hamzah, seperti pada lafadz (أَوْثَمَن) (أَوْثَمَن), secara singkat bahwa hamzah sukun ditulis sesuai dengan harkat sebelumnya. Sedangkan apabila ada hamzah yang berharakat berada diawal kalimat serta bersambung dengan huruf tambahan maka hamzahnya ditulis dengan huruf alif, baik berharakat fathah ataupun harkat kasroh, seperti contoh (أَيُّوب) (أَيُّوب)

(سَأْزَل). Apabila ada hamzah berada di tengah kalimat maka hamzah tersebut ditulis sesuai dengan harkat sebelumnya yaitu (سَأْ) (سَأْزَل). Dan untuk hamzah yang berada di akhir kalimat maka ditulis dengan sesuai pada harkat sebelumnya yaitu seperti (سَأْ) (سَأْزَل).

4. Pola pergantian huruf hijaiyah dengan huruf hijaiyah yang lain, seperti pergantian huruf hijaiyah alif dengan huruf hijaiyah wawu seperti contoh (الْحَيَاةُ) (الزُّكَاةُ) (الصلوة), untuk penulisan yang baku didalam bahasa arab yang benar adalah (الْحَيَاةُ) (الزُّكَاةُ).
5. Pola pemisahan dan persambungan huruf hijaiyah dengan huruf hijaiyah yang lain atau sebaliknya. Pola pemisahan huruf seperti (مَا أَنْ) dimana lazimnya ditulis (أَنْمَا). Pola persambungan ialah seperti (عَظَامُهُ نَجْمُ أَالنَّ), yang pada umumnya ditulis (نَجْمُ لَنْ أَنْ) (عَظَامُهُ).
6. Pola pada tulisan yang memiliki dua bacaan sekaligus, seperti pada lafadz (الدِّينُ يَوْمَ مَالِكٍ) (يُخَادِعُونَ). Contoh keduanya didalam Al-Qur'an tidak ditulis huruf alif sebagai tanda panjang, akan tetapi ada suatu riwayat yang membacanya dengan panjang. Yang seharusnya ditulis sesuai penulisan imla' yaitu (الدِّينُ يَوْمَ مَالِكٍ) (يُخَادِعُونَ). (Fathurrozi, 2018)

Demikianlah penjelasan yang dijelaskan didalam kitab Manahil 'Irfan fi Ulumil Qur'an (Kairo Maktabah Isa Al-Halabi, tt. H. 369)

Pendapat ulama tentang rasm al-qur'an

didalam kitab mahhilul irfan karya syeh abdul adhim al-zurqoni diterangkan bahwa perbedaan ini terbagi menjadi 3 :

pertama, pendapat mayoritas ulama, yang menjelaskan bahwa pola penulisan al-quran dalam mushaf adalah bersifat tauqifi, yaitu sesuai petunjuk dan arahan nabi. Hal ini didasarkan atas dua hal : (1) penulisan al-quran dilakukan oleh kuttab al-wahyi di zaman nabi muhammad saw karena apa yang dituliskan oleh mereka pasti telah mendapatkan persetujuan dari nabi muhammad saw. (2). Tulisan ini terus ada dan berlanjut pada masa khalifah abu bakar, dan berlanjut pada masa ustman bin affan hingga ke masa para tabi'in yaitu generasi yang menjumpai sahabat dan tabi'it tabi'in yaitu generasi yang menjumpai tabi'in. Imam ahmad bin hambal menerangkan bahwa hukumnya haram menyalahi penulisan rasm ustmani baik dalam penulisan huruf ya' alif dan wawu.

Kedua, sebagian ulama', yaitu Imam Al-Baqillani dan Ibnu Khaldun, mereka berpendapat bahwa penulisan didalam Al-Qur'an didalam mushaf itu ialah hasil dari ijtihad para sahabat nabi. Tidak bersifat tauqifi. Hal ini berdasarkan dua kebenaran : (1) tidak menemukan dalil berupa ayat didalam Al-Qur'an maupun hadist, yang menuntut keharusan menulis Al-Qur'an sesuai Rasm Utsmani. (2) bila seandainya penulisan dalam mushaf bersifat taufiqi, sesuai dengan petunjuk nabi, mengapa digunakan rasm ustmani bukan rasm nabawi ? imam al baqillani berkata bahwasanya sunnah menuliskan al quran menggunakan pola yang mudah karena nabi muhammad para sahabat untuk menulis al quran tetapi beliau tidak memberitahu pola yang akan digunakan dan tidak melarang pola jenis apapun

Ketiga, pendapat ini sesungguhnya ingin mencampurkan dua pendapat di atas dengan melihat kondisi dan kebutuhan dalam sosial. Satu sisi ia memperbolehkan bahkan mengharuskan untuk menulis al-quran dengan pola imla', dengan tujuan memudahkan masyarakat umum. jadi, bagi mereka orang yang tidak mengerti maka tidak boleh menulis al-quran dengan metode rasm ustmani agar tidak ada kesamaan dan perubahan. Di sisi lainnya diharuskan menulis menggunakan metode rasm ustmani dengan tujuan memelihara dan menjaga warisan yang berharga untuk generasi penerus selanjutnya. Pendapat ini merupakan fatwa dari imam nawawi dan imam al dzarkasyi (Prayoga, 2022)

Kaitan rasm al-quran dengan qiraat al-quran

Keterkaitan rasm al-quran dengan qiraat dan pemahaman al quran ialah sangat erat. kemudian disebabkan semakin lengkap petunjuk yang dapat di pahami semakin berkurang kesulitan untuk menyatakan pengertian yang tersirat di dalam al-quran, untuk mengatasi hal tersebut syeh abul aswad ad- du'ani berusaha menghilangkan kesusahan yang sudah sering terjadi pada orang-orang islam yang bukan arab dalam membac al-quran beliau memberikan tanda yang di gunakan untuk menolong mereka pada saat membaca ayat al-quran dengan memberikan tinta warna yang bermacam-macam. Selain itu juga beliau memberikan tanda harakat fathah dengan menggunakan titik di atas awal huruf, sedangkan harakat dlommah menggunakan satu titik di atas akhir huruf. Sedangkan harakat kasrah menggunakan satu titik di bawah awal huruf. (Abdullah Acim, 2020)

Hubungan rasm al-quran dapat ditinjau dari dua hal pertama, rasm ustmani menjadi salah satu tolak ukur untuk di terimanya suatu qiroah. Dua syarat yang lain ialah harus memiliki sanad yang shahih dan harus sesuai kaidah dalam bahasa arab. Kedua, terkait untuk praktek bacaan dalam al-quran yaitu persoalan cara berhenti dalam suatu kata. Ulama qiraat menerangkan bahwa qiraat yang diterima harus sesuai dengan rasm ustmani, hal ini disebabkan mushaf yang ditulis masa ustmani memiliki perbedaan. (abdul jalil muhammad, s.th.i., m, 2019)

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengambil beberapa poin antara lain sebagai berikut :

1. Macam-macam rasm al-qur'an dibagi menjadi tiga :

- Rasm qiyasi

Menjelaskan kalimat sesuai dengan penyebutannya dan melihat waktu memulai dan berhenti pada bacaan itu kecuali nama huruf hijaiyah seperti huruf (ق) tetapi tidak ditulis dengan (قاف) dan ditulis dengan (ق) saja.

- Rasm 'arudhi

Menuliskan kalimat arab yang sesuai dengan wazan dalam syair arab. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui nama jenis syair dari syair arab tersebut.

- Rasm ustmani

Cara penulisan kalimat al-qur'an yang sudah disepakati oleh sahabat utsman bin affan pada saat penulisan mushaf. Rasm ini berbeda dengan rasm lainnya dari berbagai aspek. Adanya perbedaan ini membuat rasm utsmani menjadi cabang dari pengetahuan yang diberi nama rasm. Dalam rasm utsmani pada lafadz (لا يَسْتَوُونَ) dituliskan dengan (لا يَسْتَوْنَ) dan dari lafadz (الصَّلَاةُ) ditulis menjadi (الصلاة).

2. Kaidah rasm al-qur'an

Dalam hal ini memiliki enam kaidah adalah, Pertama al-hafdz (penghapusan), kedua az-ziyadah (penambahan), ketiga aturan hamzah, keempat lbdal (mengganti), kelima al-fashl (aturan pemisahan) dan al-washl (penyambungan), keenam kalimat yang mengandung dua bacaan dan hanya ditulis salah satunya saja.

3. Al-qur'an merupakan kitab suci umat islam di dunia

- Sunnah yang harus diikuti ialah penulisan pada al-qur'an dengan metode rasm ustmani
- Pola penulisan rasm utsmani ialah keniscayaan.
- Boleh tidak menggunakan rasm utsmani dalam penulisan al-qur'an dengan tujuan pembelajaran untuk masyarakat yang masih awam
- Dalam penulisan menggunakan pola rasm utsmani memiliki keistimewaan salah satunya yaitu menunjukkan makna yang tersirat di dalam ayat al-qur'an

4. Hubungan rasm alqur-an dengan qiraat al-qur'an

Hubungan rasm Al-Qur'an dengan qira'at dan pemahaman Al-Qur'an sangat erat. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya, untuk mengatasi permasalahan tersebut Abul Aswad ad-Du'ali berusaha menghilangkan kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh orang-orang Islam non-Arab dalam membaca Al-Qur'an ia memberikan tandatanda yang diperlukan untuk menolong mereka dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memberikan tinta warna yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Abdul jalil muhammad, s.th.i., m, S. (2019). *Pengantar Ilmu Qiraat (6)_ Hubungan Qiraat dengan Rasm Mushaf Alquran - Pondok Pesantren Almunawwir*. al munawwir.
- Abdullah Acim, S. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*.
- Abshor, U. (2023). Kodifikasi Rasm Al-Qur'an. *AR ROSYAD Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 91–107.
- akram. (2018). rasm al qu'an. *Makalah Uin Alauddin*, 19.
- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran. *Almufida*, 1(1), 85–109.
- Badrudin, B. (2016). Rasm al-Qur'an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya. *Al-Fath*, 10(2), 107–

128.

- Fathul Amin. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>
- Fathurrozi, M. (2018). Enam Pola Penulisan Al-Qur'an yang Berbeda dari Kaidah Arab Konvensional. In 30 Oktober (pp. 1–4). <https://islam.nu.or.id/post/read/98280/enam-pola-penulisan-al-quran-yang-berbeda-dari-kaidah-arab-konvensional>
- Luluk Asfiatur Rohmah. (2018). Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 27–54. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.683>
- Madzkur, Z. A. (2011). Urgensi Rasm Utsmani (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani). *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 15–24.
- Masdudi. (2016). *Studi Al-Qur'an Masdudi*. 1–156.
- Mira Shodiqoh. (2019). Ilmu Rasm Quran. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 91–101. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>
- Oom, M. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Prayoga, Y. (2022). Tiga Pendapat Tentang Penulisan Al-Qur'an. In *Lampung.Nu.or.Id*. <https://lampung.nu.or.id/syiar/tiga-pendapat-tentang-penulisan-al-qur-an-J1vVO>
- prof.Dr.H.Amroeni drajat, M. A. (Ed.). (n.d.). *Ulumul Qur'an Full.Pdf* (2017th ed.). kencana.
- Singaparna. (2017). Ramadhan Series PA Tasikmalaya : Mengenal Macam-macam Ras. In *Mahkamah Agung RI: Pengadilan Agama Tasikmalaya*.
- Sya'roni, H. M. (1999). *Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Utsmani* (p. 183).
- Usup, D. (2016). ILMU RASM AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/as.v5i1.229>
- Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan qiroah sab'ah. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>